



Konflik Interpersonal di Lingkungan Kampus: Analisis Strategi dan Taktik Konflik dalam Kasus Kekerasan Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim

Tira Felia Ramadhani^{1*}, Asti Listiana², Rahmat Dion Gigani³, Khoirunnisa Alim Fadhila⁴, Sherafina Zahra Nayla Armand⁵, Saliman⁶, Yumi Hartati⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email : tirafelia.2024@student.uny.ac.id¹, astilistiana.2024@student.uny.ac.id²,
rahmatdion.2024@student.uny.ac.id³, khoirunissaalim.2024@student.uny.ac.id⁴,
sherafinazahra.2024@student.uny.ac.id⁵, salimanjaper@uny.ac.id⁶, yumihartati@uny.ac.id⁷

*Penulis Korespondensi: tirafelia.2024@student.uny.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the increasing occurrence of interpersonal conflicts in higher education institutions that have the potential to escalate into violence if not managed effectively. One notable case is the stabbing of a female student at UIN Sultan Syarif Kasim Riau, which illustrates the escalation of conflict resulting from the failure of peaceful conflict resolution. This study aims to analyze the conflict escalation process and identify the strategies and tactics employed by the parties involved. The research adopted a qualitative approach using a case study design. Data were collected through document analysis by utilizing secondary sources, including news reports, scholarly articles, and relevant literature. The research subjects consisted of the perpetrator and the victim involved in the conflict. The findings indicate that the conflict originated from unresolved personal issues and intensified due to uncontrolled emotions, miscommunication, and the absence of open conflict resolution. The perpetrator employed a competing strategy characterized by aggressive and confrontational tactics, whereas the victim tended to adopt an avoiding strategy by withdrawing from the conflict. The lack of effective communication and mediation mechanisms caused the conflict to become destructive and ultimately resulted in violent behavior. This study highlights the importance of effective conflict management, open communication, and the active role of educational institutions in preventing interpersonal conflicts from escalating into acts of violence.*

Keywords: *Campus Violence; Conflict Escalation; Conflict Management; Conflict Strategies; Interpersonal Conflict.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya konflik interpersonal di lingkungan perguruan tinggi yang berpotensi berkembang menjadi tindakan kekerasan apabila tidak dikelola secara efektif. Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah pembacokan terhadap seorang mahasiswa di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang mencerminkan eskalasi konflik akibat kegagalan penyelesaian secara damai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses eskalasi konflik yang terjadi serta mengidentifikasi strategi dan taktik yang digunakan oleh para pihak yang terlibat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dengan memanfaatkan berbagai sumber sekunder, seperti pemberitaan media massa, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan. Subjek penelitian meliputi pelaku dan korban yang terlibat dalam konflik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik berawal dari permasalahan personal yang tidak terselesaikan, kemudian mengalami peningkatan intensitas akibat emosi yang tidak terkendali, miskomunikasi, serta minimnya upaya penyelesaian secara terbuka. Pelaku menerapkan strategi *competing* dengan menggunakan taktik agresif dan konfrontatif, sedangkan korban cenderung menerapkan strategi *avoiding* dengan menghindari konflik. Ketidadaan komunikasi yang efektif dan tidak adanya mekanisme mediasi menyebabkan konflik berkembang menjadi destruktif dan berujung pada tindak kekerasan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan konflik, komunikasi yang terbuka, serta peran aktif institusi pendidikan dalam mencegah eskalasi konflik menjadi tindakan kekerasan.

Kata kunci: Eskalasi Konflik; Kekerasan Kampus; Konflik Interpersonal; Manajemen Konflik; Strategi Konflik

1. LATAR BELAKANG

Kampus merupakan ruang interaksi yang tidak hanya menjadi tempat kegiatan akademik saja, melainkan juga ruang interaksi sosial dan emosioanal antar mahasiswa. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa memiliki kehidupan dari berbagai latar belakang, nilai, budaya

dan sudut pandang yang berbeda (Permana, 2023). Perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan apabila bisa dikelola secara positif melalui komunikasi, toleransi, dan sikap saling menghargai. Namun, interaksi ini juga dapat berpotensi menimbulkan perbedaan kepentingan dan sudut pandang apabila tidak dikelola dengan baik dan dapat mendorong terjadinya konflik. Konflik tidak selalu bersifat positif (konstruktif), namun dapat menjadi destruktif jika tidak diselesaikan secara baik.

Konflik antar mahasiswa merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Konflik ini biasanya dipicu oleh perbedaan latar belakang sosial, budaya, perbedaan pendapat dan kepentingan. Fenomena konflik mahasiswa yang berakhir pada kematian dan kekerasan fisik menunjukkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini terjadi karena biasanya didominasi oleh konflik interpersonal antar mahasiswa. Konflik interpersonal merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan kampus. Menurut Khaliq & Salito (2026) mengungkapkan jika bentuk paling umum dari konflik interpersonal yang muncul akibat perbedaan pendapat, gaya komunikasi, dan ketidakcocokan karakter. Mahasiswa umumnya berasal dari berbagai wilayah yang berbeda, perbedaan inilah yang dapat menyebabkan heterogenitas di ruang lingkup perguruan tinggi. konflik interpersonal juga sering dipicu oleh masalah komunikasi dan perbedaan kepribadian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik antarmahasiswa tidak hanya muncul karena perbedaan pendapat, tetapi juga karena lemahnya kemampuan memahami karakter dan cara berkomunikasi pihak lain (Nurohim, 2020).

Kasus-kasus kekerasan di lingkungan kampus menunjukkan adanya kegagalan dalam pengelolaan konflik interpersonal, baik dalam aspek individu maupun institusi. Konflik yang pada awalnya bersifat tersembunyi lambat laun dapat mengalami eskalasi hingga mencapai tahap krisis dan berujung pada tindakan negatif. Tindakan negatif ini dapat berupa perkelahian ataupun pembunuhan yang dilakukan antar individu. Perkelahian yang sampai merenggut nyawa bisa dilakukan dengan satu pihak atau berbagai pihak. Hal ini dapat digaris bawahi jika pentingnya tameng dan pembentukan moral di setiap individu.

Fenomena kasus yang dapat menunjukkan eskalasi konflik interpersonal adalah peristiwa pembacokan mahasiswi berinisial FAP (23) oleh rekannya berinisial RM (21) di lingkungan kampus UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada 26 Februari 2026, sesaat sebelum korban menjalani sidang proposal skripsi. Pelaku yang merupakan sesama mahasiswa melakukan tindakan tersebut dengan motif dendam dan sakit hati, bahkan dipicu oleh penolakan hubungan personal. Akibat kejadian tersebut, korban mengalami luka serius di beberapa bagian tubuh dan pelaku kemudian ditetapkan sebagai tersangka oleh pihak

kepolisian (CNN Indonesia, 2026). Kasus ini menunjukkan jika konflik interpersonal yang tidak terselesaikan dapat menjadi kekerasan di ruang publik seperti kampus.

Peristiwa tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai tindak kriminal saja, melainkan juga sebagai proses konflik yang mengalami eskalasi. Konflik yang pada awalnya bermula dari masalah personal dan emosional lalu berkembang hingga mencapai titik puncak berupa kekerasan fisik. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya analisis terhadap strategi dan taktik konflik yang digunakan oleh para pihak dalam proses interaksi konflik tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas konflik interpersonal dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian (Dilas & Kristinawati, 2025) menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara konflik interpersonal dengan tingkat kecemasan mahasiswa, di mana konflik interpersonal berkontribusi sebesar 62,8% terhadap variasi kecemasan. Sementara itu, (Khaliq & Salito, 2026) menganalisis strategi manajemen konflik antarmahasiswa dan menemukan bahwa pendekatan mediasi, negosiasi, komunikasi terbuka, serta peran organisasi kemahasiswaan terbukti efektif dalam meredam konflik dan meningkatkan keharmonisan kampus. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konflik interpersonal di lingkungan akademik.

Di sisi lain, penelitian tersebut masih memiliki sejumlah keterbatasan yang belum terjawab dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian (Dilas & Kristinawati, 2025) hanya berfokus pada dampak psikologis konflik dan tidak menelaah proses eskalasi konflik itu sendiri. Kedua, penelitian oleh (Khaliq & Salito, 2026) membahas strategi pengelolaan konflik secara umum tanpa menganalisis pola strategi dan taktik spesifik yang digunakan oleh masing-masing pihak yang berkonflik. Ketiga, belum ada studi yang secara khusus menganalisis kasus konflik interpersonal mahasiswa yang berujung pada kekerasan fisik dengan menggunakan kerangka strategi konflik Thomas-Kilmann secara mendalam melalui pendekatan studi kasus.

2. KAJIAN TEORITIS

Konflik interpersonal tidak dapat dipahami sebagai satu peristiwa yang berdiri sendiri, karena di dalam konflik interpersonal terdapat beberapa unsur penting, yaitu pihak yang terlibat, kepentingan yang dipertahankan, persepsi terhadap tindakan pihak lain, serta emosi yang muncul selama proses interaksi. Eskalasi konflik merupakan proses meningkatnya intensitas pertentangan dari kondisi awal yang masih ringan menuju situasi yang lebih kompleks dan destruktif (Aizatin et al., 2026) kajian konflik, eskalasi dapat terjadi melalui beberapa tahap, yaitu konflik laten, konflik yang mulai tampak, eskalasi, krisis, hingga

kekerasan. Dimulai dari kondisi laten atau prakonflik, kemudian berkembang menjadi konfrontasi atau konflik yang tampak secara terbuka, hingga mencapai tahap krisis ketika ketegangan dan kekerasan berada pada titik tertinggi (Indrawan & Putri, 2022). Strategi konflik berbeda dengan taktik konflik, karena strategi merupakan arah umum yang dipilih seseorang dalam menghadapi pertentangan, sedangkan taktik merupakan tindakan konkret yang digunakan dalam proses konflik. Dalam kerangka Thomas Kilmann, gaya manajemen konflik terbagi menjadi lima bentuk, yaitu *avoiding*, *accommodating*, *competing*, *compromising* dan *collaborating*. Taktik konflik dapat muncul dalam bentuk konfrontasi langsung, penyampaian informasi secara sepihak, ancaman, tekanan, intimidasi, manipulasi informasi, maupun tindakan agresif. Dalam konflik sosial, bentuk konflik dapat berkembang dari protes fisik atau kampanye media hingga intimidasi, ancaman, dan kekerasan (Fitri, 2024.). Penelitian sebelumnya oleh (Dilas & Kristinawati, 2025) menunjukkan bahwa konflik interpersonal memiliki hubungan positif yang kuat dengan tingkat kecemasan mahasiswa, sedangkan (Khaliq & Salito, 2026) menjelaskan bahwa mediasi, negosiasi, komunikasi terbuka, serta peran organisasi kemahasiswaan dapat membantu meredam konflik dan meningkatkan keharmonisan lingkungan kampus. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menggunakan konsep konflik interpersonal, eskalasi konflik, strategi konflik Thomas-Kilmann, dan taktik konflik sebagai landasan untuk menganalisis kasus kekerasan mahasiswi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, terutama untuk memahami bagaimana konflik personal dapat berkembang menjadi kekerasan fisik ketika tidak dikelola melalui komunikasi terbuka, negosiasi, mediasi, dan pengendalian emosi yang tepat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena eskalasi konflik interpersonal yang terjadi dalam konteks nyata di lingkungan kampus. Studi kasus difokuskan pada peristiwa pembacokan mahasiswi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau sebagai representasi konflik interpersonal yang berkembang menjadi kekerasan.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari pemberitaan media massa daring, yaitu CNN Indonesia dan Tirto.id yang meliput kronologi kasus secara langsung serta *literatur review* berupa artikel jurnal yang relevan dengan topik konflik interpersonal, eskalasi konflik, dan manajemen konflik. Data dari media digunakan untuk memaparkan kronologi dan fakta kasus, sedangkan literatur ilmiah digunakan sebagai landasan teoretis dalam menganalisis konflik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mengkaji informasi yang relevan dari berbagai sumber tersebut. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dari berbagai sumber, penyajian data dengan menyusun kronologi kasus dan memetakan strategi konflik menggunakan kerangka Thomas-Kilmann serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan analisis secara menyeluruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Konflik Interpersonal dan Unsur Pembentuknya

Konflik interpersonal merupakan pertentangan antara individu, antara kelompok dan antara organisasi yang disebabkan adanya ketidakcocokan suatu kondisi yang dialami oleh karena adanya hambatan komunikasi, perbedaan tujuan, status, sikap, penilaian, atau pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Sahrani et al., 2025). Konflik ini perlu dipahami sebagai proses sosial karena ia tumbuh melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus, bukan sekadar satu kejadian sesaat (Nadya et al., 2020). Di dalam konflik interpersonal terdapat empat unsur penting, yaitu pihak yang terlibat, kepentingan yang dipertahankan, persepsi terhadap tindakan pihak lain, dan emosi yang muncul selama interaksi. Ketika seseorang merasa direndahkan, ditolak, atau tidak dipahami, persepsi negatif dan emosi seperti marah, kecewa, takut, atau cemburu dapat mempercepat konflik menjadi lebih serius (Dilas & Kristinawati, 2025).

Eskalasi konflik adalah proses meningkatnya intensitas pertentangan konflik dari kondisi awal masalah yang ringan menuju situasi yang lebih kompleks dan destruktif (Aizatin et al., 2026). Dalam kajian analisis konflik, peningkatan ini dapat dibaca secara bertahap mulai dari konflik laten, konflik yang mulai tampak, eskalasi, krisis, hingga kekerasan. Kekerasan biasanya merupakan tahap akhir dari konflik yang tidak tertangani. Pada tahap laten, masalah sebenarnya sudah ada, tetapi belum dibicarakan secara terbuka. Pada tahap ini biasanya sudah muncul rasa tidak nyaman, kecurigaan, atau jarak emosional, namun pihak-pihak yang terlibat masih menahan diri dan memilih diam atau menghindar. Konflik kemudian memasuki tahap muncul ketika ketegangan mulai terlihat dalam bentuk sindiran, pertengkaran, penolakan, atau komunikasi yang semakin tidak sehat. Jika tidak ada upaya menenangkan situasi, konflik masuk ke tahap eskalasi, yaitu saat emosi makin kuat, posisi masing-masing pihak makin keras, dan ruang komunikasi makin rusak.

Pada tahap krisis, konflik sudah sangat sulit dikendalikan karena tindakan para pihak lebih banyak dipandu oleh dorongan marah, sakit hati, atau keinginan membalas. Bila tahap ini tetap tidak ditangani, konflik dapat berubah menjadi kekerasan, baik kekerasan verbal, ancaman, maupun kekerasan fisik seperti yang terlihat pada kasus pembacokan mahasiswi UIN Suska. Beberapa faktor yang sering memicu eskalasi ialah emosi yang tidak terkelola, miskomunikasi, dan akumulasi konflik yang dibiarkan terlalu lama. Pada relasi yang dekat, tekanan emosional dan salah tafsir sering menjadi lebih berbahaya karena setiap tindakan kecil dapat dibaca sebagai penolakan atau penghinaan, lalu direspons secara berlebihan.

Strategi konflik berbeda dari taktik konflik. Strategi konflik merupakan arah umum atau pola jangka menengah hingga jangka panjang yang dipilih seseorang ketika menghadapi pertentangan, sedangkan taktik adalah langkah konkret yang dipakai di lapangan. Thomas-Kilmann membagi strategi konflik ke dalam lima bentuk, yaitu *avoiding*, *accommodating*, *competing*, *compromising*, dan *collaborating*.

Strategi Avoiding atau Menghindar

Digunakan ketika seseorang memilih menjauh dari masalah, menunda pembicaraan, atau tidak ingin berhadapan langsung dengan lawan konflik. Strategi ini dapat berguna untuk menenangkan suasana sesaat, tetapi bila dipakai terlalu lama justru bisa membuat masalah menumpuk dan berubah menjadi ledakan emosi di kemudian hari.

Strategi Accommodating Atau Mengakomodasi

Ketika seseorang lebih memilih menjaga hubungan daripada mempertahankan kepentingannya sendiri. Dalam beberapa keadaan, strategi ini membantu meredakan ketegangan, tetapi bila dilakukan terus-menerus dapat menimbulkan rasa tertekan, tidak adil, dan kekecewaan tersembunyi.

Strategi Competing Atau Bersaing

Menunjukkan keinginan kuat untuk menang dan memaksakan kehendak. Strategi ini cenderung tinggi pada ketegangan, tetapi rendah pada kerja sama. Bila dipakai secara keras dalam hubungan pribadi, competing mudah berubah menjadi tekanan, kontrol, dan bahkan agresi karena fokus utamanya adalah kemenangan satu pihak, bukan penyelesaian bersama.

Strategi Compromising atau Kompromi

Menempatkan penyelesaian di titik tengah. Masing-masing pihak melepaskan sebagian tuntutan agar ketegangan menurun dan masalah dapat segera diakhiri. Strategi ini lebih baik daripada saling memaksa, meskipun kadang belum menyentuh akar persoalan secara mendalam.

Strategi Collaborating atau Kolaborasi

Merupakan pilihan yang paling sehat ketika kedua pihak masih mau berkomunikasi dengan baik. Dalam strategi ini, para pihak berusaha memahami kebutuhan masing-masing, membuka komunikasi, dan menyusun solusi bersama yang tidak merugikan satu pihak saja. Karena itu, collaborating sering dianggap paling dekat dengan prinsip solusi yang sama-sama menguntungkan (Sitepu & Hasugian, 2023)

Jika strategi menjelaskan arah umum, taktik konflik menjelaskan tindakan nyata yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam konflik interpersonal, taktik dapat muncul sebagai konfrontasi langsung, penyampaian informasi secara sepihak, ancaman, tekanan, atau tindakan agresif yang bertujuan melemahkan lawan konflik. Konfrontasi langsung tidak selalu salah karena dalam bentuk sehat ia bisa menjadi sarana klarifikasi. Namun konfrontasi menjadi berbahaya ketika disertai nada menyerang, menyudutkan, atau mempermalukan pihak lain. Pada titik ini, dialog tidak lagi dipakai untuk memahami, tetapi untuk menekan. Manipulasi informasi dapat berupa menyembunyikan fakta, memotong konteks, membesar-besarkan kesalahan orang lain, atau membangun cerita sepihak agar lawan terlihat bersalah. Taktik seperti ini memperburuk persepsi, mengikis kepercayaan, dan membuat penyelesaian makin sulit karena pihak-pihak yang berkonflik tidak lagi berdiri di atas informasi yang jujur.

Ancaman dan intimidasi adalah taktik yang lebih keras karena berisi tekanan psikologis, rasa takut, atau upaya mengendalikan perilaku orang lain. Dalam relasi dekat, bentuknya bisa berupa memaksa, menguntit, menakut-nakuti, atau menunjukkan perilaku yang membuat pihak lain merasa tidak aman. Jika pola ini dibiarkan, kekerasan fisik menjadi semakin mungkin terjadi. Kekerasan fisik merupakan bentuk taktik konflik yang paling merusak karena dapat menimbulkan rasa sakit kepada korban (Nugraha et al., 2025). Pada kasus UIN Suska, pembacokan menunjukkan bahwa konflik telah memasuki tahap destruktif yang ekstrem, sehingga penanganannya bukan lagi sekadar urusan komunikasi antarpribadi, tetapi juga urusan hukum, perlindungan korban, dan tanggung jawab institusi.

Konflik dapat bersifat konstruktif apabila mendorong orang berbicara lebih jujur, memahami perbedaan, dan mencari solusi yang lebih baik (Janna et al., 2024). Dalam kondisi ini, konflik justru membantu memperbaiki hubungan, menegaskan batas yang sehat, dan melatih kemampuan menyelesaikan masalah secara dewasa. Sebaliknya, konflik bersifat destruktif apabila melahirkan rasa takut, kebencian, luka psikologis, kerusakan hubungan, dan kerugian fisik maupun sosial. Kasus pembacokan mahasiswi UIN Suska jelas termasuk konflik destruktif karena hasil akhirnya bukan solusi, melainkan luka, trauma, gangguan keamanan kampus, dan rusaknya rasa aman di lingkungan pendidikan.

Temuan Kasus: Kronologi dan Aktor

Kasus pembacokan yang dialami oleh mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim merupakan salah satu bentuk konflik interpersonal yang berkembang menjadi tindakan kekerasan. Peristiwa ini terjadi pada Kamis, 26 Februari 2026 di salah satu ruangan area kampus saat korban sedang menunggu pelaksanaan sidang proposal skripsi. Pelaku yang merupakan sesama mahasiswa melakukan penyerangan menggunakan senjata tajam hingga menyebabkan korban mengalami luka serius (Wahyuningtyas, 2026). Kasus ini menjadi viral karena terjadi di ruang lingkup akademik yang seharusnya menjadi tempat aman, serta melibatkan relasi personal antara pelaku dan korban yang sebelumnya saling mengenal.

Dalam kasus ini terdapat dua aktor utama dalam konflik, yaitu: Pelaku. Pelaku berinisial RM (21), yang merupakan mahasiswa semester akhir di lingkungan kampus tersebut. Ia datang ke lokasi kejadian dengan membawa senjata tajam berupa kapak dan parang, yang menunjukkan adanya kesiapan melakukan tindakan kekerasan (Wahyuningtyas, 2026). Korban. Korban merupakan mahasiswi berinisial F (23) yang berada di kampus untuk mengikuti sidang proposal. Korban mengalami luka serius akibat serangan yang dilakukan pelaku, terutama di bagian kepala dan tangan (Wahyuningtyas, 2026).

Pelaku dan korban pada awalnya diduga memiliki hubungan relasi personal yang cukup dekat, bahkan mengarah pada hubungan asmara. Berdasarkan sumber informasi yang beredar, konflik dipicu oleh permasalahan emosional dalam hubungan tersebut, seperti rasa sakit hati dan kemungkinan penolakan atau kerenggangan hubungan. (Wahyuningtyas, 2026). Hal ini menunjukkan jika konflik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terdapat proses berkembang di dalamnya.

Konflik yang terjadi dalam kasus pembacokan yang dilakukan mahasiswa UIN Suska Riau termasuk dalam konflik interpersonal, yaitu konflik yang berlangsung antar individu secara langsung (*face-to-face*). Konflik interpersonal merupakan pertentangan antara individu, antara kelompok dan antara organisasi yang disebabkan adanya ketidakcocokan suatu kondisi yang dialami oleh pegawai karena adanya hambatan komunikasi, perbedaan tujuan, status, sikap, penilaian, atau pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Sahrani et al., 2025). Konflik ini merupakan konflik yang dialami oleh dua pihak antara pelaku insial RM dan korban inisial FA. Konflik muncul karena adanya interaksi yang intens dan hubungan personal yang dekat, sehingga potensi gesekan menjadi lebih besar. Dalam kasus ini, pelaku melakukan pembacokan karena sakit hati kepada korban. Korban menolak untuk menjalin hubungan asmara dengan pelaku, karena sudah memiliki pacar.

Kasus pembacokan mahasiswi di UIN Suska termasuk dalam kategori konflik destruktif karena konflik tersebut sudah berkembang ke arah yang berbahaya dan merugikan pihak pelaku maupun korban. Konflik ini tidak hanya sekedar masalah biasa antar individu, tetapi sudah berubah menjadi tindakan kekerasan. Secara konseptual, Konflik ini tidak hanya gagal dalam menyelesaikan masalah, tetapi memperparah keadaan dan merugikan pihak-pihak yang terlibat, seperti pelaku, korban, serta pihak kampus yang terkait. Konflik destruktif ditandai dengan memburuknya hubungan sosial antar individu atau kelompok, munculnya emosi negatif seperti marah, dendam, dan kebencian, serta tidak adanya upaya untuk mencari solusi secara baik (Nuqul et al., 2018). Dalam kasus ini, tindakan pembacokan menunjukkan bahwa konflik sudah melampaui batas komunikasi dan negosiasi, sehingga berubah menjadi tindakan agresif yang berbahaya.

Salah satu indikator utama konflik destruktif adalah hilangnya kontrol diri dari individu yang terlibat. Dalam kasus ini, pelaku tidak lagi mampu mengendalikan emosinya seperti marah, cemburu, atau sakit hati, sehingga pelaku mengambil tindakan kekerasan. Konflik destruktif tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga merusak hubungan sosial di sekitarnya. Dalam lingkungan kampus yang terlibat, kasus ini dapat membawa dampak negatif.

Eskalasi konflik adalah proses perselisihan sederhana meningkat seiring waktu, dan mengakibatkan peningkatan ketegangan emosional, gangguan komunikasi, dan bahkan permusuhan. Dalam kasus pembacokan mahasiswa di UIN Suska. Awalnya, konflik ini berupa masalah interpersonal biasa antara pelaku dan korban, seperti kesalahpahaman, kecemburuan, atau perasaan tidak nyaman dalam hubungan. Pada tahap ini, konflik bisa dikatakan masih ringan dan bisa diselesaikan melalui komunikasi yang baik. Namun, karena tidak ada upaya penyelesaian, masalah tersebut terus berlanjut. Seiring berjalannya waktu, konflik mulai memanas. Masing-masing pihak mulai mempertahankan pendapatnya, muncul rasa tersinggung, dan komunikasi menjadi tidak sehat. Dalam kondisi ini, konflik tidak lagi fokus pada masalah, tetapi sudah mulai melibatkan perasaan dan ego. Lalu konflik semakin meningkat dan berubah menjadi lebih serius. Emosi seperti marah, dendam, dan sakit hati semakin mendominasi pada pelaku. sehingga pelaku mulai kehilangan kontrol diri dan cenderung bertindak secara impulsif. Pada tahap ini, konflik sudah memasuki fase berbahaya karena berpotensi menimbulkan tindakan agresif.

Akhirnya, konflik ini berakhir dengan adanya tindakan pembacokan yang dilakukan oleh pelaku, pada hari Kamis, 26 Februari 2026. Tindakan ini menunjukkan bahwa konflik telah mencapai tahap paling tinggi, di mana pelaku tidak lagi berpikir secara rasional dan lebih

mengutamakan pelampiasan emosi. Konflik yang awalnya bisa diselesaikan secara damai akhirnya berubah menjadi yang merugikan dan berbahaya.

Analisis Strategi dan Taktik Konflik Para Pihak

Pelaku dalam kasus ini cenderung menggunakan strategi *Competing* atau bersaing (*Win-Lose*). yaitu berusaha menang sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi pihak lain. dalam kasus ini dapat dilihat dari tindakan pelaku yang secara sengaja datang ke kampus dengan membawa senjata tajam (parang) dan langsung menyerang korban. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk melampiaskan emosi, rasa sakit hati, dan dendam yang dipicu oleh persoalan asmara serta perasaan tidak di perhatikan oleh korban. Startegi ini menunjukkan adanya kegagalan karena pelaku tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakanya, baik dari segi hukum maupun dampak terhadap keselamatan korban. Akibatnya konflik yang semula bersifat interpersonal berubah menjadi konflik destruktif yang berujung pada tindakan kekerasan.

Korban dalam kasus ini cenderung menggunakan strategi *Avoiding* (menghindari konflik). dapat dilihat dari sikap korban yang memilih fokus pada penyelesaian studi sidang skripsi dan tidak merespon konflik secara terbuka, meski hubungan dengan pelaku mulai renggang. Dampak strategi *Avoiding* ini adalah konflik tidak terselesaikan secara langsung, sehingga emosi negatif dari pihak si pelaku terus menumpuk dan tidak mendapatkan penyaluran atau penyelesaian yang tepat.

Tidak adanya strategi kolaboratif: Dialog : dalam kasus ini tidak ditemukanya dialog terbuka antara pelaku dan korban untuk membahas permasalahan yang terjadi dalam hubungan mereka. Negosiasi : Dalam kasus ini juga tidak terdapat upaya negosiasi dari kedua pihak untuk mencari titik tengah atau upaya mencari solusi yang dapat diterima bersamaan. Penyelesaian damai : ketiadaan dialog dan negosiasi menunjukkan bahwa total ada upaya penyelesaian konflik secara damai, sehingga konflik berkembang tanpa kontrol dan akhirnya berujung pada tindakan kekerasan.

Ketiadaan dialog dan penyelesaian damai menunjukkan lemahnya kemampuan resolusi konflik. Konseling resolusi konflik dapat membantu individu mengubah pola penyelesaian konflik dari menang-kalah menjadi lebih kolaboratif dan konstruktif, sehingga konflik tidak berkembang menjadi tindakan destruktif (Purwoko et al., 2016). Dalam kajian manajemen konflik, taktik merupakan langkah konkret atau manifestasi tindakan yang diambil oleh aktor untuk mencapai tujuannya. Pada kasus pembacokan di UIN Suska, pelaku menggunakan rangkaian taktik yang mengalami eskalasi dari tindakan pasif-internal menjadi tindakan agresif-fatal.

Taktik awal pendekatan laten dan internal

Pada tahap awal, pelaku cenderung tidak melakukan konfrontasi terbuka namun emosinya mulai terakumulasi dalam bentuk: (a) Diam dan Menghindar: Pelaku awalnya berada pada tahap laten di mana masalah emosional sudah ada namun belum dibicarakan secara terbuka. Pelaku memendam ketidaknyamanan saat hubungan dengan korban mulai mengalami keretakan. (b) Penyimpanan Emosi: Pelaku menyimpan rasa sakit hati, kecurigaan, dan jarak emosional yang mendalam. Taktik diam ini menjadi berbahaya karena tanpa penyelesaian yang jujur, emosi tersebut menumpuk dan berpotensi menjadi ledakan di kemudian hari.

Taktik eskalasi konfrontasi dan intimidasi

Setelah emosi tidak lagi terbendung, pelaku beralih ke taktik yang lebih aktif untuk menekan korban: (a) Konfrontasi Emosional Secara Langsung: Pelaku mendatangi korban di ruang kelas kampus untuk melakukan klarifikasi yang dibumbui luapan perasaan emosional. Pada tahap ini, komunikasi sudah tidak sehat dan diwarnai oleh dorongan rasa sakit hati. (b) Tekanan Psikologis: Tindakan pelaku mendatangi korban di area akademik menunjukkan upaya intimidasi untuk menunjukkan kekuasaan (dominasi) atas hubungan tersebut. Hal ini menandakan transisi dari fase emosional menuju fase krisis.

Taktik destruktif (puncak) agresif fisik fatal

Puncak dari konflik ini adalah penggunaan taktik yang bertujuan untuk melukai secara fisik: (a) Penggunaan Senjata Tajam: Pelaku menyiapkan senjata berupa kapak dan parang, yang menunjukkan adanya kesiapan matang untuk melakukan agresi. (b) Pembacokan sebagai Agresi Langsung: Pelaku melakukan penyerangan fisik yang mengakibatkan luka serius pada kepala dan tangan korban. Taktik ini sudah melampaui batas negosiasi dan berubah menjadi penyerangan terhadap keselamatan nyawa. (c) Ekspresi Konflik Ekstrem: Tindakan pelaku yang mengejar korban hingga ke luar ruangan membuktikan hilangnya kontrol diri dan rasionalitas, di mana pelaku hanya berfokus pada pelampiasan dendam maksimal.

Analisis kegagalan taktik

Tragedi ini merupakan bukti kegagalan pelaku dalam mengelola dinamika interpersonal: (a) Ketiadaan Kontrol Diri dan Manajemen Emosi: Pelaku gagal mengendalikan dorongan impulsif akibat rasa cemburu dan penolakan dari sang korban. (b) Kegagalan Intervensi Pihak Ketiga: Tidak adanya upaya pelaku untuk melibatkan mediator seperti konselor kampus atau dosen pembimbing membuat konflik ini mencapai titik dimana sang pelaku berhasil melakukan aksi yang telah direncanakan.

Dampak dari Eskalasi Konflik

Konflik destruktif merupakan konflik yang muncul dari timbul rasa tidak senang, rasa benci, dan dendam dari seseorang terhadap orang lain (Taufiquzzaman et al., 2021). Seperti yang terjadi dalam kasus pembacokan di UIN Suska, merupakan konflik pertentangan yang melahirkan rasa takut, luka psikologis, serta kerugian fisik dan sosial yang timbul dari rasa tidak senang, rasa benci, dan dendam dari pelaku terhadap korban. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat sesaat, melainkan menciptakan efek domino yang merugikan berbagai pihak.

Dampak terhadap korban

Kejadian tersebut memberikan dampak yang sangat berat bagi kehidupan korban, baik secara fisik maupun psikologis. Dari sisi fisik, korban mengalami luka serius akibat serangan menggunakan senjata tajam yang diarahkan pelaku pada bagian tubuh tertentu. Kondisi tersebut membutuhkan penanganan medis yang intensif dan beresiko menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan korban. Selain luka fisik, peristiwa kekerasan yang terjadi tiba-tiba ketika korban sedang menjalani aktivitas akademik juga memberikan tekanan psikologis yang mendalam. Kekerasan yang dialami di lingkungan kampus, yang seharusnya menjadi tempat aman untuk belajar dan berkembang, dapat menimbulkan rasa takut, kehilangan rasa aman, serta trauma emosional yang berpengaruh terhadap kondisi mental korban. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam waktu singkat, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan diri, proses akademik, dan hubungan sosial korban di kemudian hari.

Dampak terhadap pelaku

Tindakan impulsif yang dilakukan pelaku akibat dorongan emosi sesaat memberikan konsekuensi yang besar terhadap kehidupan pelaku di masa depan. Dari sisi hukum, tindakan kekerasan tersebut menyebabkan pelaku harus berhadapan dengan proses pidana karena telah ditetapkan sebagai tersangka dan menjalani proses hukum yang berlaku. Kondisi ini berdampak pada hilangnya kebebasan pelaku serta terbatasnya aktivitas sosial selama menjalani proses pertanggungjawaban hukum. Selain itu, sebagai mahasiswa yang berada pada tahap akhir pendidikan, tindakan tersebut juga berdampak pada terhambatnya bahkan terputusnya perjalanan akademik pelaku. Tidak hanya konsekuensi hukum dan akademik, pelaku juga harus menghadapi dampak sosial berupa munculnya stigma negatif dari masyarakat sebagai seseorang yang melakukan tindakan kekerasan. Label tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial, penerimaan di lingkungan sekitar, serta menjadi tantangan bagi

pelaku dalam membangun kembali kehidupan sosial maupun profesionalnya di masa mendatang.

Dampak terhadap lingkungan kampus

Institusi pendidikan juga mengalami dampak yang besar akibat kegagalan dalam pengelolaan konflik tersebut. Salah satu dampak yang paling terasa adalah menurunnya rasa aman di lingkungan kampus. Menciptakan ruang yang aman dan terbuka di lingkungan kampus merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya kekerasan (Rhafidilla & Fatimah Yasmin, 2024). Peristiwa kekerasan yang terjadi di area universitas menyebabkan mahasiswa dan civitas akademika merasa khawatir karena tempat yang seharusnya menjadi ruang belajar, berinteraksi, dan berkembang justru mengalami gangguan keamanan. Selain itu, kejadian tersebut juga memberikan dampak terhadap citra institusi di mata masyarakat. Kasus yang menjadi perhatian publik dapat menimbulkan persepsi bahwa universitas belum mampu memberikan perlindungan dan pengawasan yang optimal terhadap keamanan mahasiswa. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap institusi dapat mengalami penurunan dan mendorong pihak kampus untuk memperkuat sistem pencegahan konflik serta perlindungan bagi seluruh warga akademik.

Dampak sosial

Secara kolektif, konflik tersebut memberikan dampak yang menjadi perhatian bagi masyarakat luas. Kejadian ini meningkatkan kekhawatiran publik, khususnya orang tua dan lingkungan sekitar mahasiswa, mengenai keamanan interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi. Munculnya tindakan kekerasan dalam hubungan antarindividu menunjukkan bahwa konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi permasalahan yang serius. Selain itu, kasus ini juga memperkuat pentingnya perubahan dan penguatan kebijakan dalam pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Perguruan tinggi dituntut untuk lebih aktif menciptakan sistem perlindungan, membangun mekanisme penanganan konflik, serta memastikan adanya lingkungan akademik yang aman bagi seluruh sivitas akademika. Dengan demikian, institusi pendidikan tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan seluruh warga kampus.

Dalam memahami kasus UIN Suska, tampak bahwa masalah pribadi tidak dikelola dengan strategi yang sehat. Dugaan adanya sakit hati atau dendam menunjukkan bahwa konflik sudah lama bekerja pada level emosi, lalu masuk ke dalam tindakan competing yang ekstrem dan taktik kekerasan fisik. Hal ini memperlihatkan gagalnya pengendalian diri, komunikasi, dan pencarian bantuan sebelum konflik mencapai titik krisis. Langkah pertama yang seharusnya ditempuh ialah komunikasi terbuka sejak awal, terutama ketika hubungan pribadi

mulai terjadi ketegangan. Komunikasi terbuka bukan berarti saling menyerang, melainkan menyampaikan keberatan secara jelas, jujur, dan terukur sambil memberi ruang bagi pihak lain untuk menjelaskan posisinya. Cara ini penting untuk mengurangi salah paham dan menahan penumpukan emosi (Hamzah & Ardiyanti, 2025).

Jika komunikasi langsung tidak lagi sehat, mediasi oleh pihak kampus menjadi langkah yang sangat penting. Dosen pembimbing akademik, pihak program studi, konselor kampus, atau unit kemahasiswaan dapat berperan sebagai pihak ketiga yang netral untuk memisahkan emosi dari pokok masalah. Mediasi penting karena banyak konflik gagal selesai bukan karena masalahnya terlalu besar, melainkan karena pihak yang terlibat tidak mampu lagi untuk berbicara. Selain mediasi, konseling psikologis juga perlu diberikan, khususnya bila salah satu pihak menunjukkan gejala posesif, sulit menerima penolakan, mudah marah, atau terobsesi pada hubungan pribadi. Layanan konseling di perguruan tinggi terbukti dapat membantu mahasiswa memahami masalah, mengenali emosi, dan menemukan pemahaman yang lebih baik sebelum masalah berubah menjadi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari sisi strategi, *collaborating* adalah pilihan yang paling efektif untuk mencegah konflik berkembang menjadi permusuhan. Strategi ini menuntut kedua pihak mau mendengar, menjelaskan kebutuhan masing-masing, dan menerima bahwa penyelesaian yang baik tidak selalu berarti menang sendiri. Seperti dalam penelitian (Haerani et al., 2025) menjelaskan bahwa pendekatan kolaboratif merupakan strategi konflik yang terbukti untuk meredakan ketegangan konflik interpersonal dan meningkatkan hubungan individu. Dalam konteks kampus, *collaborating* juga sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu menyelesaikan masalah sambil menjaga martabat dan keamanan semua pihak. Namun, ketika situasi sudah terlalu tegang dan kolaborasi belum mungkin dilakukan, *compromising* dapat dipakai sebagai langkah sementara. Misalnya, kedua pihak sepakat menjaga jarak, menghentikan komunikasi langsung untuk sementara, atau menggunakan perantara resmi kampus. Kompromi seperti ini penting sebagai langkah untuk menurunkan ketegangan agar konflik tidak naik menjadi tindakan yang lebih berbahaya.

Dalam kelembagaan, kampus perlu memiliki sistem deteksi konflik dini. Sistem ini tidak harus rumit, tetapi harus jelas, misalnya melalui mekanisme laporan awal, pemantauan kasus oleh dosen pembimbing, koordinasi antara program studi dan layanan konseling, serta respons cepat bila ada tanda ancaman atau perilaku agresif. Prinsip dasarnya adalah membaca gejala sebelum konflik masuk ke tahap krisis. Kampus juga perlu menguatkan layanan konseling mahasiswa agar tidak hanya hadir saat masalah sudah berat, tetapi aktif sebagai

ruang pencegahan. Layanan yang mudah diakses, aman, tidak berbiaya, dan menjaga kerahasiaan akan membuat mahasiswa lebih berani mencari bantuan ketika menghadapi tekanan emosional, konflik relasi, atau gangguan psikologis. Terakhir, kebijakan pencegahan kekerasan harus dijalankan secara tegas, bukan sekadar formalitas. Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024 memberi dasar agar perguruan tinggi membentuk mekanisme pencegahan, penanganan, perlindungan, pendampingan, dan pemulihan korban kekerasan. Artinya, kampus harus bergerak, cepat tanggap, dan berpihak pada keselamatan sivitas akademika.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sejalan dengan penelitian (Dilas & Kristinawati, 2025) yang menjelaskan bahwa konflik interpersonal memiliki keterkaitan kuat dengan tekanan psikologis mahasiswa, penelitian ini mengonfirmasi bahwa konflik yang tidak terselesaikan berujung pada dampak destruktif yang serius. Namun, berbeda dengan studi tersebut yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kecemasan, penelitian ini mengungkap secara kualitatif bahwa kombinasi strategi *competing* dari pelaku dan strategi *avoiding* dari korban merupakan pola yang paling berbahaya dalam eskalasi konflik, karena menutup seluruh ruang dialog. Sementara itu, (Khaliq & Salito, 2026) merekomendasikan mediasi dan komunikasi terbuka sebagai strategi pengelolaan konflik yang efektif di kampus. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketiadaan intervensi dini baik dari pihak individu maupun institusi menjadi faktor penentu yang mengubah konflik interpersonal biasa menjadi kekerasan fisik yang fatal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal di lingkungan kampus dapat mengalami eskalasi dari masalah personal yang sederhana menjadi tindakan kekerasan apabila tidak dikelola dengan baik. Kasus pembacokan mahasiswi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau menggambarkan bagaimana konflik yang awalnya bersifat laten berkembang melalui tahapan peningkatan emosi, miskomunikasi, hingga mencapai puncak berupa kekerasan fisik. Selain itu, hubungan antara penggunaan strategi konflik yang tidak tepat dan munculnya taktik destruktif. Pelaku cenderung menggunakan strategi *competing* yang berorientasi pada kemenangan sepihak dengan taktik agresif, sedangkan korban menggunakan strategi *avoiding* yang menyebabkan konflik tidak terselesaikan. Ketidadaan komunikasi terbuka, negosiasi, dan mediasi mempercepat eskalasi konflik menjadi destruktif. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa konflik yang tidak dikelola secara efektif berpotensi menimbulkan dampak negatif yang serius. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya literasi konflik, penguatan

komunikasi interpersonal, serta peran aktif institusi kampus dalam menyediakan mekanisme pencegahan dan penanganan konflik guna menciptakan lingkungan akademik yang aman dan kondusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor psikologis individual seperti regulasi emosi dan gaya kelekatan dalam konteks konflik interpersonal mahasiswa, serta menguji efektivitas program intervensi berbasis mediasi di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Aizatin, N. A., Widiyanti, K., Samosir, P. I., & Handoko, Y. (2026). Mengidentifikasi faktor penyebab konflik: Faktor pemicu dan eskalasi konflik. *Journal of Education, Culture and Youth*, 6(2), 26452–26461. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- CNN Indonesia. (2026, February 26). *Mahasiswi UIN Suska dibacok temannya di kampus jelang sidang skripsi*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20260226142331-12-1332103/mahasiswi-uin-suska-dibacok-temannya-di-kampus-jelang-sidang-skripsi>
- Dilas, E. A. T., & Kristinawati, W. (2025). Hubungan antara konflik interpersonal dengan tingkat kecemasan mahasiswa. *PSIMAWA: Jurnal Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa*, 8(2), 332–339. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Fitri, F. (2024). Literatur review: Analisis resolusi konflik di Indonesia. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(2), 200–204. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i2.54586>
- Haerani, A., Alesya, W. P., Yulianto, H., & Manajemen, P. S. (2025). Pendekatan kolaboratif pada resolusi konflik untuk meningkatkan produktivitas teamwork. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(1), 616–624. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Hamzah, R., & Ardiyanti, S. (2025). Komunikasi terbuka dan self-disclosure dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja. *JURIPOL (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 8(2), 1–11. <https://www.jurnal.polgan.ac.id/index.php/juripol/article/view/15046/3381>
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis konflik Ambon menggunakan penahapan konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>
- Janna, N., Julaiha, S., & Sudadi, S. (2024). Conflict management from a practitioner perspective: Sebuah strategi mempersiapkan organisasi untuk terlibat dalam konflik konstruktif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 126–134. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i2.330>
- Khaliq, A., & Salito. (2026). Strategi manajemen konflik antar mahasiswa dalam meningkatkan keharmonisan lingkungan kampus. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 2(1), 84–94. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED>
- Nadya, F., & Malihah, E. (2020). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa. *Sosietas*, 10(1), 775–790. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/26007>
- Nugraha, A. A., Harahap, I., & Pardede, R. (2025). Penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan fisik dalam rumah tangga. *The Juris*, 9(1), 205–216. <https://doi.org/10.56301/juris.v9i1.1675>

- Nurohim, A. T. (2020). *Strategi penyelesaian konflik interpersonal pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Naskah publikasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuqul, F. L., Ningrum, A. R. M., & Zuhdi, M. S. (2018). Manajemen konflik mahasiswa: Destruktifkah? *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 74. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i1.1053>
- Permana, S. A. (2023). Sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan kampus multi kultural. *An Nadwah*, 29(1), 10. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v29i1.15206>
- Purwoko, B., Prawitasari, J. E., Atmoko, A., & Handarini, D. M. (2016). Keefektifan konseling resolusi konflik untuk mengatasi konflik interpersonal pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(1), 53–63. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Rhafidilla, & Fatimah Yasmin, S. S. (2024). Persepsi mahasiswa mengenai pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual di lingkungan kampus. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.20473/medkom.v5i1.57064>
- Sahrani, W., Hasibuan, E. E., Fahra, S. A., & Ahmad, Y. A. (2025). Konflik dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Sitepu, N., & Hasugian, J. W. (2023). Analisis terhadap model manajemen konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) dalam kepemimpinan pastoral. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(2), 89–101. <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.136>
- Taufiquzzaman, N., Wajilah, S. N., & Lisdiana, A. (2021). Manajemen konflik dalam menyelesaikan konflik di dalam organisasi RISMA di Desa Makarti Kecamatan Tumijajar. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v2i2.3518>
- Wahyuningtyas, P. (2026, February 27). *Sosok Raihan Muzafar & fakta-fakta mahasiswa UIN Suska dibaca*. Tirto.id. <https://tirto.id/sosok-raihan-muzafar-fakta-fakta-mahasiswa-uin-suska-dibacok-hrGT>